

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Problem Solving*

1. Pengertian Metode *Problem Solving*

Problem solving adalah suatu proses pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan).¹³

Metode *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk melanjutkan menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.¹⁴ Sedangkan menurut Syaiful metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan

¹³ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Arruzz Media, 2014) hal 13

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2011), 142

metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹⁵

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat juga diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah). Sedangkan secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.¹⁶

Sedangkan menurut istilah Mulyasa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.¹⁷

Menurut As'ari dalam Suyitno pembelajaran yang mampu melatih peserta didik berpikir tinggi adalah pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Ditambahkan pula bahwa suatu soal

¹⁵ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 91

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 102.

¹⁷ Mulyasa, E. Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2004), hal.11

dapat dipakai sebagai sarana dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah, jika dipenuhi 4 syarat, yaitu: 1) Peserta didik belum tahu cara penyelesaian soal tersebut 2) Materi prasyarat sudah diperoleh peserta didik 3) Penyelesaian soal terjangkau oleh peserta didik 4) Peserta didik berkehendak untuk memecahkan soal tersebut.¹⁸

Metode *problem solving* yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar peserta didik dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga peserta didik terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.¹⁹

Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah yang telah dihadapi saat itu juga. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan yang sesuai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah metode pembelajaran yang dapat

¹⁸ Shoimin, *68 Model Pembelajaran*,Hal.136

¹⁹ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers.2002), hal. 101

digunakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kemampuan kognitif peserta didik melalui keaktifan berfikir untuk menyelesaikan masalah. Melalui pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata.

2. Tujuan Metode *Problem Solving*

Metode pembelajaran merupakan salah satu penunjang guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Tujuan utama dari penggunaan metode *problem solving* adalah :²⁰

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih peserta didik dengan pendekatan dan atau cara-cara mengambil langkah- langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- 2) Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari- hari.
- 3) Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Menurut Resnick pembelajaran berdasarkan masalah memiliki implikasi:

- 1) Mendorong siswa untuk kerja sama dalam menyelesaikan tugas.

²⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002) hal.104

- 2) Mendorong siswa untuk pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog.
- 3) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri.
- 4) Menjadi pembelajar yang mandiri.

Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.²¹

3. Ciri – Ciri Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Terdapat 3 ciri utama dari pemecahan masalah.

Pertama, pemecahan masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam implementasi pemecahan masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pemecahan masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pemecahan masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 94-95

masalah. Pemecahan masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.²²

Adapun menurut Abdul Majid metode *problem solving* mempunyai ciri – ciri sebagai berikut :²³

- 1) Menyiapkan masalah yang jelas untuk diselesaikan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya, juga sesuai dengan materi yang disampaikannya. Serta ada dalam kehidupan nyata peserta didik.
- 2) Merumuskan penyelesaian masalah dengan berbagai pendekatan. Mencari data atau keterangan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, atau pengalaman peserta didik sendiri.
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana. Melakukan pembuktian

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Meda Group, 2009), hal 214-215

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 213

atau pengecekan dari tiap tahap rencana penyelesaian masalah yang telah dirumuskan. Kemudian menjelaskan tahap-tahap penyelesaian dengan benar.

- 4) Menguji jawaban dan menarik kesimpulan. Memeriksa jawaban yang telah dilakukan dalam penyelesaian masalah. Kemudian memberikan penekanan dan menarik kesimpulan atas penyelesaian masalah.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran dalam Metode *Problem Solving*

Menurut David Johnson mengemukakan ada 5 langkah dalam metode *problem solving* melalui kegiatan kelompok yaitu :²⁴:

- 1) Mendefinisikan masalah, merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung materi yang menarik untuk dibahas, sehingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang materi yang menarik untuk dibahas dan dipecahkan.
- 2) Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.
- 3) Merumuskan alternatif strategi yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan. Pada tahapan ini setiap siswa didorong

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h. 91

untuk berfikir mengemukakan pendapat dan argumentasi.

- 4) Menentukan dan menetapkan strategi pilihan yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- 5) Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat daripenerapan strategi yang diterapkan.

Sedangkan menurut Nana mengemukakan bahwa langkah-langkah metode *problem solving* ini antara lain:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan

lain-lain.

- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada.²⁵

Solso dalam Made Wena mengemukakan enam tahap dalam pemecahan masalah yaitu :

- 1) Identifikasi permasalahan (*identification the problem*)
- 2) Representasi permasalahan (*representation of the problem*)
- 3) Perencanaan pemecahan (*planning the pollution*)
- 4) Menerapkan perencanaan (*execute theplan*)
- 5) Menilai perencanaan (*evaluate the plan*)
- 6) Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*)²⁶

5. Strategi Pembelajaran *Problem Solving*

Strategi pembelajaran metode *problem solving* dapat diterapkan :

- 1) Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- 2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan ketrampilan berfikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisa situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat.

²⁵ Nana Sudjana., *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 85-86

²⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 56.

- 3) Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- 4) Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- 5) Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dan praktek).²⁷

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

- 1) Kelebihan dari metode *problem solving* :
 - a) Dapat membuat peserta didik menghayati kehidupan sehari-hari.
 - b) Dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
 - c) Dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara kreatif.
 - d) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
 - e) Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan.
 - f) Berfikir dan bertindak kreatif.
 - g) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
 - h) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
 - i) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

²⁷ Wina Sanjaya, *ibid*, hal 215

j) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.²⁸

2) Kekurangan dari metode *problem solving* :

- a) Memerlukan cukup banyak waktu.
- b) Melibatkan lebih banyak orang.
- c) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.
- d) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
- e) Kesulitan yang mungkin dihadapi.²⁹

B. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal. 91

²⁹ Ibid., hal. 92

mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³⁰ Sedangkan belajar adalah aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.³¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Dalam sistem pendidikan nasional, hasil belajar yang akan dicapai mengacu pada yang diklasifikasikan oleh Bloom yang secara garis besar membagi pada tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Afektif, hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkatan yang berhubungan dengan sikap peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu, (a) penerimaan yaitu kesediaan menerima rangsangan yang diterimanya, (b) partisipasi yaitu kesediaan

³⁰ Ibid..., hal. 139

³¹ Ibid..., hal. 42

memberikan respon dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan, (c) penilaian yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut, (d) organisasi yaitu kesediaan mengorganisasikan untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku, (e) Internalisasi yaitu menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

- 2) Ranah Kognitif, hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat pengetahuan yang dimilikinya.
- 3) Ranah Psikomotorik, hasil belajar pada ranah ini berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.³²

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.³³

Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor dari dalam peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya kecakapan, minat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan peserta didik. Salah satu hal penting dalam belajar yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik bahwa belajar yang dilakukannya merupakan

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Citra Umbara

³³ *Ibid.*,..... hal 47

kebutuhan dirinya.

- 2) Faktor dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, teman sekolah.³⁴

3. Indikator Keberhasilan Belajar

Untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa.

- 1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
- 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.

C. Fiqh

³⁴ Sri Anitah W, Strategi Pembelajaran di SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),hal. 27

1. Pengertian Fiqh

Menurut bahasa “fiqh” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqihan* yang berarti mengerti atau paham berarti juga paham yang mendalam. Secara umum, fiqh ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun masyarakat sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah yang berhubungan dengan segala amaliah mukallaf baik yang wajib, sunah, mubah, makruh atau haram yang digali dari dalil-dalil yang jelas (*tafshili*).³⁵

Menurut pengertian Fuqoha’ (ahli fiqh), fiqh merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Kata “fiqh” secara etimologi berarti “faham yang mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqh berarti “faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin”. Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.³⁶

Di lihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqh itu ialah pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang

³⁵ Syafi’I Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, Cet. 1, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hal. 11

³⁶ Amir Syarifudin. *Ushul Fiqh*, Cet.1, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hal. 2

bersumber pada Al Qur`an, Sunnah dan dalil-dalil Syari`ah yang lain: setelah diinformasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul-fiqih.³⁷

Fiqh Islam menurut istilah adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Allah atas perbuatan orang-orang mukallaf, hukum itu wajib atau haram dan sebagainya. Tujuannya supaya dapat dibedakan antara wajib, haram, atau boleh dikerjakan.³⁸

Ilmu fiqh, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ilmu fiqh mengandung dua bagian. Pertama, ibadah, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan tuhannya. Ibadah tidak sah (tidak diterima) kecuali disertai dengan niat. Contoh ibadah adalah sholat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, muamalat, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ilmu fiqh dapat juga disebut qanun (undang-undang).³⁹

Menurut Mansyur, mendefinsikan bahwa : pelajaran fiqh adalah proses membimbing dan mengarahkan dan membina perkembangan ibadah peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan fiqh juga di maksudkan untuk memberikan arah pada kehidupan peserta didik agar mereka tidak terbawa arus

³⁷ Zakiah Daradjad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 78

³⁸ Mukni`ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 93

³⁹ Ibid.,... hal. 92

bid'ah yang mungkin di bawa oleh perkembangan zaman dan peradaban manusia.⁴⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat di ambil pengertian bahwa mata pelajaran fiqh merupakan serangkaian usaha membekali peserta didik agar dalam beribadah sesuai dengan ajaran Islam dan mampu mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Fungsi Pembelajaran Fiqh

Secara umum, fungsi dari fiqh adalah sebagai rujukan setiap mukallaf dalam bertingkah laku supaya sesuai dengan tuntunan syariat Islam.⁴¹ Fiqh berfungsi sebagai sumber hukum yang dipakai dalam bertingkah laku sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum sehingga terbentuk masyarakat muslim yang sadar akan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus paham mengenai fungsi fiqh supaya pendidikan dan pembinaan terhadap peserta didik dapat terarah dan sesuai dengan harapan yang ditentukan.

Sedangkan fungsi fiqh di madrasah antara lain:

- a. Mendorong kesadaran peserta didik dalam beribadah kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan hukum-hukum islam pada peserta didik.
- c. Mendorong peserta didik untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT..

⁴⁰ Mansyur, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Depag RI, 2000), h.28

⁴¹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 2014), hal. 27.

- d. Membentuk perilaku yang taat dengan hukum yang berlaku di masyarakat.

3. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴²

4. Ruang Lingkup Fiqh

Ruang lingkup mata pelajaran fiqh meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama.

⁴² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, Hal. 30-31

Adapun ruang lingkup mapel fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek fikih ibadah meliputi: tata cara bersuci dari najis dan hadats, shalat fardlu lima waktu, shalat berjamaah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, shalat Jum'at, shalat jama' qashar, shalat dalam berbagai keadaan tertentu, shalat sunnah mu'akkad dan shalat sunnah ghairu mu'akkad, sujud sahwi, sujud tilawah, sujud syukur, zakat, puasa wajib dan Sunnah, i'tikaf, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umrah, halal-haramnya makanan dan minuman, penyembelihan binatang, qurban dan aqiqah, dan pemulasaraan jenazah.
- 2) Aspek fikih muamalah meliputi: tentang jual beli, khiyaar dan qiraadl, riba, `aariyah dan wadii'ah, hutang-piutang, gadai dan hiwaalah, sewa-menyewa, upah dan waris.⁴³

5. Kurikulum Pelajaran Fiqh MTs

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁴

Pengembangan Isi kurikulum Fiqh di madrasah Tsanawiyah

⁴³ Ibid., Hal 31

⁴⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, Hal. 4

(MTs) merupakan kelanjutan dari kurikulum di MI, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua, peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan out put yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, bertanggung jawab, serta mewujudkan karakter cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.⁴⁵

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan

⁴⁵Ibid., hal. 5

bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

2) Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

3) Keterampilan

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.⁴⁶

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Heni Nila Sari Mahasiswa IAIN Kudus dengan judul “Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MA Nahdlatul

⁴⁶ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, Hal. 16-17

Muslimin Tahun Pelajaran 2020/2021”. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan penerapan metode *problem solving* meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI Di MA Nahdlatul Muslimin (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan metode *problem solving* meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI Di MA Nahdlatul Muslimin (3) Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode *problem solving* meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI Di MA Nahdlatul Muslimin.⁴⁷

2. Penelitian M. Akhsan Andari Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul “Implementasi Metode *Problem Solving* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Arut Selatan”. Fokus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana perencanaan implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Arut Selatan (2) Bagaimana pelaksanaan implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Arut Selatan (3) Bagaimana evaluasi implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Arut Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* sangat efektif dan mendukung belajar siswa serta

⁴⁷ Heni Nila Sari Skripsi “Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MA Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2020/2021” (Kudus, 2021)

dapat mendorong motivasi belajar siswa secara langsung.⁴⁸

3. Penelitian Afwah Nila Mahasiswa IAIN Kudus dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas 5 MI NU 05 Tamangede Kendal Jawa Tengah”. Fokus penelitian tersebut adalah (1) Bagaimana perencanaan penerapan pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran matematika Di Kelas 5 MI NU 05 Tamangede Kendal Jawa Tengah (2) Bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran matematika Di Kelas 5 MI NU 05 Tamangede Kendal Jawa Tengah (3) Bagaimana evaluasi penerapan pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran matematika Di Kelas 5 MI NU 05 Tamangede Kendal Jawa Tengah.⁴⁹
4. Penelitian Fani Aditiawan Ramdani Mahasiswa Universitas Pamulang Tangerang Selatan dengan judul “ Penerapan Metode *Creative Problem Solving* unuk meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PPKn Di SMK Sasmita Jaya 2”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *creative problem solving* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan repon siswa terhadap pembelajaran *creative problem solving* sangat baik.⁵⁰

⁴⁸ M. Akhsan Andari Skripsi “Implementasi Metode *Problem Solving* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Arut Selatan” (Semarang, 2021)

⁴⁹ Afwah Nila Skripsi “Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas 5 MI NU 05 Tamangede Kendal Jawa Tengah” (Kudus, 2021)

⁵⁰ Fani Aditiawan Ramdani Skripsi “ Penerapan Metode *Creative Problem Solving* unuk meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PPKn Di SMK Sasmita Jaya 2”. (Tangerang, 2017)

Dari uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mempermudah pemaparan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Heni Nila Sari	Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MA Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2020/2021.	Sama-sama membahas tentang penerapan metode pembelajaran dengan <i>problem solving</i> dan dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Jenjang pendidikan yang diteliti 3. Mata pelajaran yang diteliti
2.	M. Ahsan Andari	Implementasi Metode <i>Problem Solving</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Arut Selatan	Dalam penelitiannya sama-sama menerapkan metode <i>problem solving</i> dalam proses pembelajaran	Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda, dimana pada penelitian tersebut berlokasi di SMPN 2 Arut Selatan, sedangkan peneliti berada di lokasi MTs Assyafi'iyah Gondang
3.	Afwah Nila	Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Pada	Model yang diterapkan hampir sama, yaitu metode	Jenjang kelas dan mata pelajaran yang digunakan untuk penelitian

		Mata Pelajaran Matematika Di Kelas 5 MI NU 05 Tamangede Kendal Jawa Tengah	<i>problem solving</i> (pemecahan masalah)	berbeda
4.	Fani Aditiawan Ramdani	Penerapan Metode <i>Creative Problem Solving</i> untuk meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PPKn Di SMK Sasmita Jaya 2	Sama-sama menggunakan metode <i>problem solving</i> yang dapat membantu pembelajaran menjadi efektif	Terdapat variasi metode yang mampu menalarakan kreatif siswa untuk berpikir kritis tentang permasalahan pembelajarn kewarganegaraan. Lokasi yang di ambil dalam penelitian berbeda

Di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peeliti terdahulu menggunakan metode yang sama yaitu metode pembelajaran *problem solving*, namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, dan mata pelajaran yang diteliti.

E. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variable yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah atau fokus

penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵¹ Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah di dalam penelitian. Peneliti ini menghendaki adanya kajian yang menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan pengamatan. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah kualitatif.

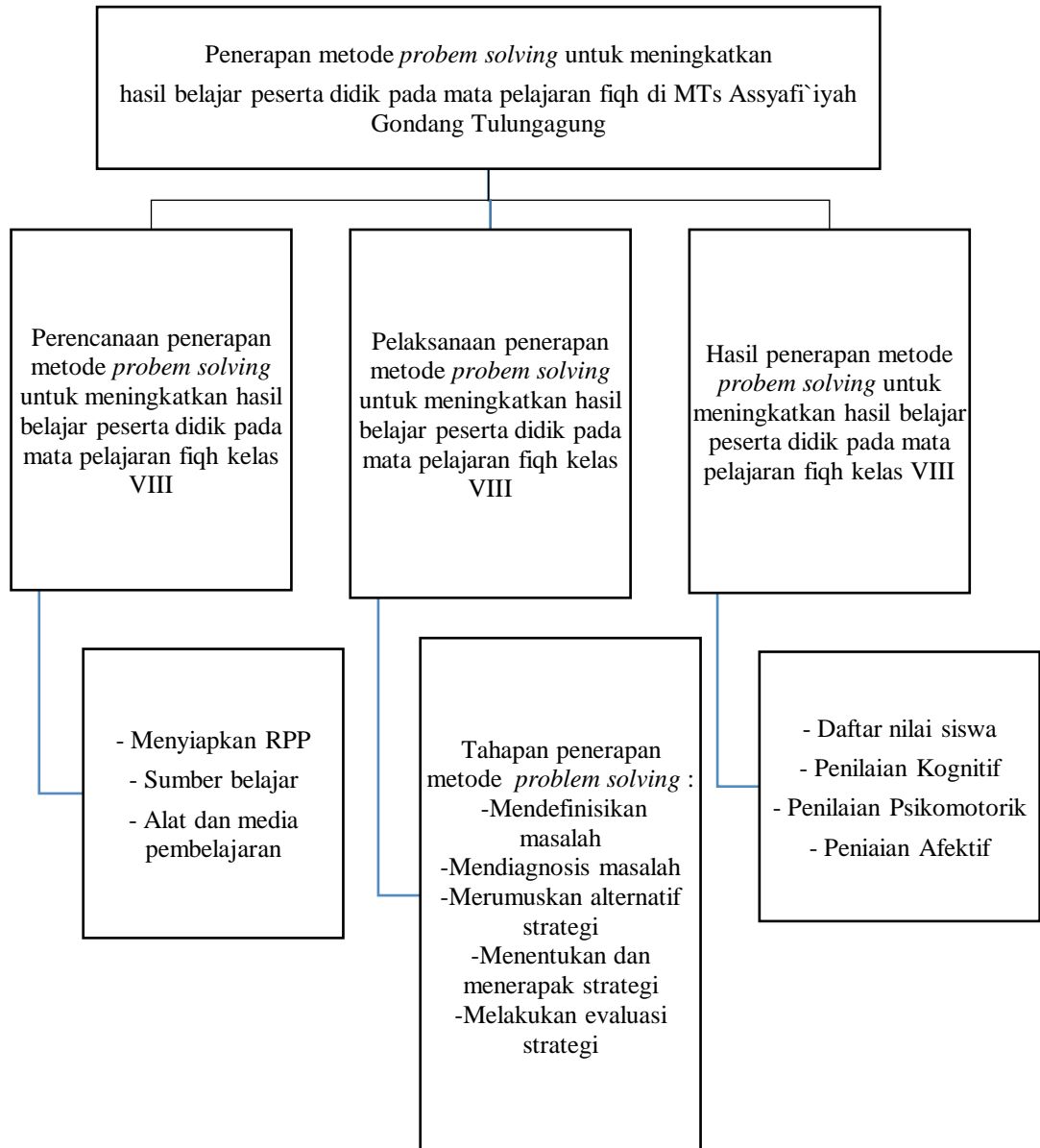
Dari hasil observasi peneliti di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung kelas VIII, terdapat beberapa kendala pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah. Sebagian dari peserta didik ramai sendiri dan ada yang mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi tidak paham dengan materi yang disampaikan. Banyak dari mereka yang merasa bosan akan penjelasan guru, dan mengalihkan dengan cara mengajak teman sebangku untuk bermain.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mata pelajaran fiqh adalah metode pembelajaran *problem solving*. Metode ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan berfikir kritis. Dengan menerapkan metode *problem solving*, maka dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan peningkatan kualitas pembelajaran fiqh dapat tercapai. Metode *problem solving* menekankan pada pemecahan masalah, proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah juga memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat. Sehingga peserta didik dituntut aktif dan kreatif dalam mencari permasalahan yang ada dan penyelesaiannya dari masalah tersebut.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015) hal. 6

Adapun fokus penelitian mengenai penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh adalah, bagaimana perencanaan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh, pelaksanaan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh, hasil penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh.

Penerapan dari paradigma berfikir peneliti diatas dapat digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 2.2 Paradigma Peneliti